

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa kamus psikologi memiliki berbagai varian definisi yang menjelaskan arti kata skizofrenia. Skizofrenia merupakan satu nama umum untuk sekelompok reaksi psikotis, dicirikan dengan pengunduran atau pengurangan diri, gangguan pada kehidupan emosional dan afektif, dan bergantung pada tipe dan adanya halusinasi, delusi, tingkah laku negativistis dan kemunduran atau kerusakan yang progresif.¹

Schizophrenia (skizofrenia) sebuah label umum untuk sejumlah gangguan psikotik dengan berbagai manifestasi kognitif, emosi dan perilaku. Istilah ini dibentuk Eugen Bleurer yang di Tahun 1911 diusulkan sebagai pengganti *dementia praecox*. Secara harfiah berarti keterbelahan jiwa, dipilih Bleurer karena gangguannya seperti mencerminkan sebuah retakan atau celahan di antara fungsi merasa atau emosi di satu sisi, dan fungsi berpikir dan kognitif di sisi lain. Artinya, keterbelahan ini bersifat horizontal, bukan vertikal-disosiasi yang akan menghasilkan *multiple personality*, sebuah sindrom psikiatrik yang sangat berbeda dari skizofrenia.²

Penderita skizofrenia sama halnya dengan penderita penyakit lainnya. Skizofrenia bisa dipulihkan meskipun termasuk dalam kategori

¹Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah: Kartini Kartono, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004, Hlm. 446

²Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi: Judul Asli (The Penguin Dictionary Of Psychology)*, Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2010, Hlm. 858-859

gangguan yang sulit dan harus rutin meminum obat. Penderita skizofrenia dapat sembuh total tentunya dengan dukungan dari masyarakat sekitar dan utamanya dari keluarga, selain dari obat dan terapi. Penderita skizofrenia dapat pulih dan hidup normal kembali layaknya orang normal pada umumnya jika pengobatan dan terapi yang dilakukan juga teratur.³

Penelitian Reiss dan Hogarty menunjukkan hasil bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia atau gangguan mental yang lain, akan mengalami berbagai macam bentuk stress yang mengakibatkan kondisi ini menjadi sulit untuk dihadapi bagi skizofrenia. Hal ini dipengaruhi oleh isolasi sosial, stigmatisasi, dan beban psikologis serta beban ekonomi yang semakin meningkat.⁴

Stigma negatif dan semacamnya itulah yang bisa menjadi pengaruh terhadap kekambuhan pada penderita skizofrenia, sehingga kesembuhan mereka akan terhambat. Terlebih jika dari keluarga sendiri tidak mendukung dan tidak menjadi penguat dalam proses kesembuhan penderita skizofrenia. Bisa jadi eks penderita skizofrenia kembali mengalami masa-masa tertekannya dan kambuh lagi.⁵

Mengetahui hal semacam ini amatlah penting untuk keluarga yang belum mempunyai pengetahuan mengenai skizofrenia diberikan edukasi. Jika tidak, maka hidup skizofrenia akan dipertaruhkan dan tidak

³Santi Andiani, Butuh Dukungan Agar Pasien Skizofrenia Sembuh, [Http://Dunia.Inilah.Com/Read/Detail/2021817/Butuh-Dukungan-Agar-Pasien-Skizofrenia-Sembuh](http://Dunia.Inilah.Com/Read/Detail/2021817/Butuh-Dukungan-Agar-Pasien-Skizofrenia-Sembuh), Diakses Pada: 09-Dec-16, Pukul:07:31

⁴Luluk Shoviana, *Jurnal Psikologi: Resiliensi Keluarga Pasien Skizofrenia Pasca Diberi Psychoeducational Multifamily Group (PMFG)*, Semarang, 2011, Hlm. 4

⁵Luluk Shoviana, *Ibid*, Hlm. 4

mendapatkan hak yang semestinya, sedangkan mereka mempunyai hak hidup yang sebenarnya sama dengan manusia normal lainnya. Dengan adanya edukasi untuk keluarga akan membantu terutama eks penderita skizofrenia lebih kuat menjalani kehidupan barunya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan.

Seorang penderita skizofrenia ataupun eks penderita skizofrenia juga cenderung malu, minder, takut dan bahkan mengalami tekanan kembali pasca kesembuhannya. Keadaan semacam ini mengakibatkan eks penderita skizofrenia akan kembali rentan terhadap kekambuhan. Pada masa seperti ini eks penderita sangat membutuhkan dukungan, namun keluarga sendiri juga merupakan faktor resiko bagi eks penderita

Fakta yang menunjukkan bahwa penerimaan keluarga lebih efisien terhadap kesembuhan penderita skizofrenia dapat ditunjukkan melalui beberapa referensi yang diambil dari data yang didapat dari Rumah Sakit Jiwa atau Dinas Sosial yang menangani penderita skizofrenia. Angka kesembuhan untuk skizofrenia meningkat. Selain itu, ada peningkatan perkembangan bagi skizofrenia yang telah sembuh yang sudah dapat hidup secara normal dan menempuh karier.⁶

Dalam surat kabar *online*, menyatakan bahwa skizofrenia dapat ditangani dan disembuhkan. Sekitar 70 persen penyakit gangguan

⁶Eriz M. Rizal, *70 Persen Penderita Gangguan Jiwa Di Indonesia Bisa Disembuhkan*, [Http://News.Metrotvnews.Com/Read/2014/03/27/224128/70-Persen-Penderita-Gangguan-Jiwa-Di-Indonesia-Bisa-Disembuhkan](http://News.Metrotvnews.Com/Read/2014/03/27/224128/70-Persen-Penderita-Gangguan-Jiwa-Di-Indonesia-Bisa-Disembuhkan), Diakses Pada: 10-Dec-16, Pukul: 05:58

kejiwaan dan skizofrenia di Indonesia bisa pulih dan ditangani dengan baik, bahkan 30 persen diantaranya bisa sembuh total.⁷

Ketua Seksi Psikiatri Komunitas PP Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), Suro Dharmono, mengatakan jika penderita tidak mendapatkan penanganan tepat dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti kekerasan di masyarakat, pemasungan, hingga kecenderungan bunuh diri. Gangguan kejiwaan, termasuk skizofrenia, akan mengalami gangguan produktivitas dan kapasitas bekerja serta bersosialisasi di masyarakat.⁸

Melihat pernyataan ahli diatas, dapat menjadi dukungan bagi penderita skizofrenia dan keluarga. Hal tersebut menyatakan apabila penderita skizofrenia ditangani secara total, maka penderita skizofrenia dapat tepat sembuh seperti sediakala.

Sayangnya, berbagai stigma negatif masyarakat dan keluarga dari skizofrenia sendiri merupakan tantangan yang berat, karena dapat mengendurkan semangat untuk sembuh seorang skizofrenia. Namun, banyak ditemukan eks penderita skizofrenia yang mampu bertahan dalam kondisi sulitnya setelah keluar dari Rumah Sakit Jiwa atau Dinas Sosial yang menampungnya. Eks penderita skizofrenia yang mampu bertahan dalam kondisi sulit seperti itu yang disebut dengan eks penderita skizofrenia yang memiliki resiliensi. Resiliensi diartikan sebagai kualitas

⁷Eriz M. Rizal, *Ibid*

⁸Eriz M. Rizal, *Ibid*

pribadi yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.⁹

Tantangan bagi eks penderita skizofrenia saat keluar tidak hanya ada pada stigma negatif masyarakat atau pada kurangnya penerimaan keluarga saja. Saat penderita keluar dari rumah sakit jiwa atau eks psikotik, kondisi penderita belum tentu menjadi lebih baik dari pada ketika rawat inap di rumah sakit jiwa tau eks psikotik. Menurut Prahastia dkk., umumnya ketika fase penyembuhan dan dikembalikan ke tempat tinggalnya, penderita awalnya berpikiran negatif untuk dapat sembuh total, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah untuk dapat kembali normal. Penderita menjadi kurang bertanggung jawab karena sering dilayani ketika di rumah sakit jiwa. Adanya sisa stress dan trauma ketika awal rehabilitasi atau ketika menyadari bahwa mereka tidak memiliki sumber pendapatan juga menjadi tantangan tersendiri bagi eks penderita skizofrenia.¹⁰

Proses resiliensi pada eks-penderita skizofrenia bisa dicapai jika keluarga memberikan wujud penerimaan terhadap keadaan skizofrenia. Hal ini diperkuat dalam Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widiastutik, dkk yang mengemukakan bahwa eks-penderita skizofrenia harus diberi dukungan berupa penerimaan masyarakat dalam wujud perlakuan biasa ataupun mendukung kesembuhan skizofrenia, serta

⁹Luluk Shoviana, *Jurnal Psikologi: Resiliensi Keluarga Pasien Skizofrenia Pasca Diberi Psychoeducational Multifamily Group (PMFG)*, Semarang, 2011, Hlm. 15

¹⁰Prahastia K. P. &Tri Kurniati A., *Mkana Hidup Penderita Skizofrenia Pasca Rawat Inap*, Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental (1), 2012, Hlm. 119

keluarga yang dapat memberikan suatu efek psikologis dan perilaku dari keluarga pada pasien skizofrenia yang bisa ditunjukkan melalui kepedulian, kelekatan, dukungan dan pengasuhan keluarga berupa pemberian perawatan yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia sebagai wujud dari rasa kekeluargaan, dan salah satu wujud ekspresi penerimaan keluarga atas keberadaan pasien skizofrenia di dalam keluarga.¹¹

Selain dukungan moral dari keluarga dan orang sekitar, eks penderit skizofrenia membutuhkan keyakinan kuat dari dalam dirinya bahwa kesembuhan akan dicapai ketika eks penderit skizofrenia mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkannya. Seseorang yang beragama ketika mempunyai keinginan kuat dalam hatinya, maka keinginan tersebut akan terbentuk dalam suatu do'a yang ditujukan pada Tuhan yang diyakininya. Dengan melantunkan harapan-harapan pada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi dari manusia, maka keyakinan tersebut akan semakin kuat. Eks perenderit skizofrenia perlu bersikap pasrah terhadap kejadian yang sudah dialaminya, hal tersebut tentu diluar kendali dan keinginannya. Dengan menanamkan rasa ikhlas dan harapan kesembuhan yang kuat eks penderit skizofrenia dapat menemukan makna yang lebih tinggi dikehidupan yang dijalaniya.

Pentingnya seseorang memegang teguh keyakinannya dan melakukan banyak peribadatan. Tidak putus asa atas pemberian Tuhan

¹¹Wahyu Widiastutik.Dkk, *Dinamika Resilience Keluarga Penderit Skizofrenia Dengan Kekambuha*, The Indonesian Journal Of Health Science, 2016, Hlm. 146

meskipun berwujud sakit skizofrenia, tetap berpikiran positif terhadap diri sendiri, orang lain dan Tuhan. Mengakui sebagai seseorang yang skizofrenia, sehingga tetap istiqomah untuk meminum obat dan mengharap kesembuhan segera. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tohirin, bahwa pembinaan kegamaan dapat dipahami sebagai upaya membangun, memperbaiki dan mempertahankan keadaan diri seseorang. Memahami potensi insaniyahnya, dimensi-dimensi kemanusiannya, termasuk mencari persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya.¹²

Schloser, dkk menyatakan banyak yang merendahkan skizofrenia bahkan dari keluarga sendiri, yang mengakibatkan semangat ingin sembuh menjadi semakin menciut akibat munculnya komentar-komentar yang kritis, sinis, tajam, dan keterlibatan emosional yang berlebihan yang muncul dalam kata-kata spontan anggota keluarga.¹³

Menurut Emmy E. Werner, sejumlah ahli tingkah menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena, yaitu: Perkembangan positif yang dihasilkan seseorang yang hidup dalam konteks beresiko tinggi. Kemudian kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan. Dan yang terakhir adalah kesembuhan dari trauma.¹⁴

Untuk dapat berkembang secara positif atau sembuh dari kondisi-kondisi trauma dan penuh resiko tersebut, manusia membutuhkan

¹²Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling & Psikoterapi*. Yogyakarta: UII Pers, 2007, Hlm. 51

¹³Daisy Dan Hamidah, *Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia*, *Insan* 1 (1), 2016, Hlm 15

¹⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, Hlm. 227

kemampuan resiliensi, yang meliputi: kecakapan untuk membentuk hubungan (kompetensi sosial), ketrampilan memecahkan masalah (metakognitif), ketrampilan mengembangkan *sense of identity* (otonomi), serta perencanaan dan pengharapan (pemahaman tentang tujuan dan masa depan).¹⁵

Resilensi mampu bermanfaat untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial dan interpersonal yang meliputi: berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan impuls-impuls, mengukur temperamen sendiri dan orang lain, menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi yang terbentuk pada eks penderita skizofrenia, sehingga dapat keluar dari berbagai macam tekanan serta masa-masa sulit yang dialaminya setelah dinyatakan pulih dan dipulangkan ke rumahnya. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor pendukung yang membuat subjek bisa bangkit dan membuktikan pada masyarakat bahwa mereka sama dengan orang normal lainnya.

Penelitian ini akan mengambil subjek dari Panti Rehabilitasi Bina Laras Kediri dengan pertimbangan, Panti rehabilitasi Bina Laras Kediri merupakan tempat rehabilitasi bagi orang-orang yang mengalami gangguan psikotik milik pemerintah Jawa Timur yang sering dikunjungi sebagai tempat penelitian. Selain itu peneliti telah terjun langsung untuk

¹⁵Desmita, *Ibid*, Hal.227

¹⁶Desmita, *Ibid*, Hlm. 230

mengetahui situasi dalam Panti Rehabilitasi Bina Laras tersebut, dan mengetahui bahwa kegiatan-kegiatan positif yang diberikan di tempat rehabilitasi tersebut menyumbangkan kesembuhan bagi para penderita psikotik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Resiliensi pada Eks Skizofrenia”. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, permasalahan penelitian dibatasi dalam sub problematika yaitu:

1. Bagaimana bentuk resiliensi eks penderita skizofrenia terhadap kesulitan yang dihadapi?
2. Bagaimana proses resiliensi eks penderita skizofrenia?
3. Apa saja faktor pendukung bagi resiliensi eks penderita skizofrenia?
4. Apa faktor yang menghambat resiliensi pada skizofrenia pasca rehabilitasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menelaah dan memahami tentang resiliensi sebagai pola meregulasi pikiran yang positif untuk menghadapi dunia luar setelah keluar dari panti rehabilitasi, serta faktor-faktor yang mendukung eks penderita skizofren mampu bertahan ketika masyarakat luar menilai negatif. Secara detailnya peneliti ingin mengetahui kesulitan yang dihadapi penderita eks skizofrenia setelah keluar dari panti

rehabilitasi, resiliensi eks penderita skizofrenia terhadap kesulitan yang dihadapi dalam masyarakat atau keluarga, proses pembentukan atau faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi eks penderita skizofrenia, dan dampak psikologis yang ditimbulkan pada eks penderita skizofrenia karena memiliki resiliensi tersebut.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis yang masing-masing mewakili kegunaan dari hasil penelitian nanti.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi sumbangan khasanah untuk bidang ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang “ Konsep Resiliensi pada Eks-penderita Skizofrenia”.

2. Secara Praktis

- a. Bagi eks penderita skizofrenia, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pembelajaran dan bekal saat di pulangkan pada keluarganya nanti. Agar penderita skizofrenia lebih siap untuk menjalani kehidupan dalam lingkungan masyarakatnya, serta dapat mengatasi tekanan-tekanan yang dialami.
- b. Bagi keluarga yang mempunyai anggota skizofrenia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang cara memperlakukan anggota yang skizofrenia dengan baik. Agar penderita skizofrenia lebih termotivasi untuk sembuh total, karena

keluarga mendukung sepenuhnya untuk kesembuhan penderita skizofrenia.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa lingkungan merupakan faktor penting yang dibutuhkan dukungannya dalam proses kesembuhan penderita skizofrenia. Agar keluarga yang memiliki anggota skizofrenia lebih termotivasi untuk mendukung kesembuhan penderita skizofrenia, karena masyarakat lingkungannya ikut mendukung dan menyokong.
- d. Bagi lembaga-lembaga khusus pembina orang penderita skizofrenia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan tambahan informasi sebagai bahan ajaran yang bisa dipraktikkan terhadap skizofrenia lainnya yang bisa diwujudkan berupa edukasi, agar menambah kesiapan eks penderita skizofrenia nanti setelah kembali ke rumah, eks penderita skizofrenia dapat dengan mudah membentuk resiliensinya sehingga tidak mengalami tekanan yang berat saat menghadapi masyarakat sekitar jika ada stigma-stigma negatif, serta dapat meminimalisasikan kekambuhan.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu penderita skizofrenia untuk lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Agar stigma-stigma negatif dalam keluarga serta

lingkungan masyarakat bisa berubah, dan penderita skizofrenia dapat mengaktualisasikan dirinya serta mewujudkan cita-citanya.

E. Penegasan Istilah

Tujuan penegasan dalam penelitian ini yaitu, untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif tentang Resiliensi Pada Eks-penderita Skizofrenia”.

Skizofrenia adalah gangguan mental yang sangat berat. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala positif dalam artian bertambahnya kemunculan suatu tingkah laku dalam kadar yang berlebihan dan menunjukkan penyimpangan dari fungsi psikologis yang normal. Gejala positif tersebut yaitu berupa delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi. Serta timbul pula gejala-gejala negatif dalam artian penurunan suatu tingkah laku yang juga berarti penyimpangan dari fungsi psikologis yang normal berupa menurunnya minat dan dorongan, berkurangnya minat bicara, afek yang datar, serta tegangannya relasi personal. Kesemua gejala tersebut menyebabkan pasien Skizofrenia mengalami penurunan fungsi ataupun ketidakmampuan menjalani hidupnya, sangat terhambat produktivitasnya dan nyaris terputus relasinya dengan orang lain.¹⁷

Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau

¹⁷Arif Iman Setiadi, *SKIZOFRENIA: Memahami Dinamika Keluarga Pasien*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006, Hlm. 3

kejadian-kejadian traumatis. Menurut Reivich. K dan Shatte.A yang dituangkan dalam bukunya “The Resiliency Factor” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah yang sempurna pasti memiliki sistematika penyusunan penulisan sehingga dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, memuat halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari:

- a. Latar belakang masalah

¹⁸Luluk Shoviana, *Jurnal Psikologi: Resiliensi Keluarga Pasien Skizofrenia Pasca Diberi Psychoeducational Multifamily Group (PMFG)*, Semarang, 2011, Hlm. 15

- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Kegunaan penelitian
- e. Penegasan istilah
- f. Sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya membahas tentang “Konsep Resiliensi pada Eks Penderita Skizofrenia (studi kasus pada eks penderita skizofrenia yang telah pulih).

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari:

- a. Pendekatan dan jenis penelitian
- b. Lokasi penelitian
- c. Kehadiran peneliti
- d. Sumber data
- e. Teknik pengumpulan data analisis data
- f. Pengecekan keabsahan temuan
- g. Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari:

- a. Paparan data
- b. Temuan penelitian
- c. Pembahasan temuan penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari:

- a. Kesimpulan
- b. Saran

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bagian Akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan pada bab ini adalah,

- ✓ Daftar rujukan yaitu memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.
- ✓ Lampiran-lampiran yang memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian.
- ✓ Surat pernyataan keaslian skripsi.
- ✓ Biodata penulis yaitu memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah diraih